

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

Bagian kedua ini akan membahas mengenai tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir dan hipotesis. Sebelum analisis kritis dan komparatif terhadap teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan semua variabel yang diteliti, selanjutnya peneliti dapat melakukan kesimpulan sementara. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel yang lain akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

A. TINJAUAN PUSTAKA

Bagian tinjauan pustaka akan membahas teori-teori yang mendasari tentang hasil belajar, persepsi, pemanfaatan fasilitas belajar di sekolah, dan sikap siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Bagian ini juga menjelaskan teori-teori yang mempengaruhi antara persepsi siswa tentang pemanfaatan fasilitas belajar di sekolah terhadap hasil belajar, sikap siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu terhadap hasil belajar.

1. Hasil Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan

dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Setiap siswa ingin mengetahui apakah telah terjadi perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap pada dirinya. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari proses belajar tersebut, dapat melihat dari hasil belajar siswa yaitu berupa nilai yang didapat melalui evaluasi yang diselenggarakan oleh sekolah melalui guru. Melalui evaluasi tersebut guru dapat memberikan penilaian terhadap hasil belajar yang dilakukan oleh siswa.

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri.

Menurut Slameto (2010: 2) “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Menurut Darsono (2001: 4) “belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap”. Hasil belajar merupakan suatu nilai yang menunjukkan hasil belajar yang dicapai menurut kemampuan anak dalam mengerjakan sesuatu pada saat itu”. Hasil belajar dipengaruhi oleh masukan yang diterima oleh siswa (input) serta proses yang terjadi dalam diri siswa.

Mengenai hasil belajar Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) mengemukakan “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”.

Dilihat dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Sedangkan dilihat dari sisi siswa, hasil belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap.

Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Hasil belajar di sekolah dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Menurut Fathurohman dalam Ningsih (2010: 24) mengklasifikasikan hasil belajar dalam tiga ranah yaitu : (a) ranah kognitif (*cognitive domain*); (b) ranah afektif (*affective domain*); ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*). Hal ini didukung oleh pendapat Sagala (2003: 38) menyatakan bahwa agar peserta didik dapat berhasil belajar diperlukan persyaratan tertentu sebagai berikut.

1. Kemampuan berfikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini ditandai dengan berfikir kritis, logis, sistematis dan obyektif (*accolastic aptitude test*).
2. Menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (*interest inventory*).
3. Bakat dan minat yang khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya (*diffential aptitude test*).
4. Menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran di sekolah yang menjadi lanjutannya (*achievement test*), dan sebagainya.

Menurut Djamarah dan Zain (2006: 121) untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar sebagai berikut.

1. Istimewa/maksimal apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa 100%.
2. Baik sekali/optimal apabila sebagian besar dapat dikuasai siswa yaitu 76% - 99%.
3. Baik/minimal apabila bahan pelajaran yang dikuasai siswa sebesar 60% - 76%.
4. Kurang apabila bahan pelajaran yang dikuasai siswa sebesar < 60%.

Proses belajar dan hasil belajar bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola struktur, dan isi kurikulumnya. Akan tetapi, sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan yang membimbing mereka dan guru yang berkompeten akan lebih mudah menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar para siswanya akan berada pada tingkat yang optimal (Hamalik, 2004: 36).

Menurut Sudjana (2001: 47) hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut.

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa.
- b. Menambah keyakinan atau kemampuan dirinya.
- c. Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatnya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri, dan mengembangkan kreatifitasnya.
- d. Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, ranah afektif atau sikap, serta ranah psikomotor atau keterampilan.
- e. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Dalyono (2005: 55) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa yaitu sebagai berikut.

1. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri), meliputi: kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar.
2. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri), meliputi: keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Menurut Hakim (2005: 6) faktor- faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar sebagai berikut.

- a. Faktor internal adalah faktor dari dalam diri individu itu sendiri.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar individu yang bersangkutan.

Faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat digolongkan menjadi empat yaitu : (a) bahan atau materi yang dipelajari; (b) lingkungan; (c) faktor instrumental; dan (d) kondisi peserta didik. Faktor- faktor tersebut baik secara terpisah maupun bersama- sama memberikan kontribusi tertentu terhadap prestasi belajar peserta didik (Darmadi, 2010: 187). Berdasarkan pendapat di atas, hasil belajar adalah kemampuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Slameto (2010: 54-71) :

- a. Faktor Intern
 - 1) Faktor jasmaniah: faktor kesehatan dan cacat tubuh

- 2) Faktor psikologis: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan
 - 3) Faktor kelelahan
- b. Faktor Ekstern
- 1) Faktor keluarga: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
 - 2) Faktor sekolah: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - 3) Faktor masyarakat: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari pelajaran di sekolah dan bukti dari pelaksanaan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa melalui evaluasi dan hasilnya dinyatakan dalam bentuk skor. Dalam penelitian ini hasil yang diteliti adalah pada mata pelajaran IPS Terpadu.

2. Persepsi Siswa Tentang Pemanfaatan Fasilitas Belajar di Sekolah

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera.

Berdasarkan pengertian persepsi diatas dapat dikatakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan penyesuaian dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.

Slameto (2010: 102) menyatakan bahwa “Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.”

Bagi seorang guru, mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan dengan persepsi sangat penting, karena:

1. Makin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, makin baik objek, orang, peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat.
2. Dalam pengajaran, menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru, sebab salah satu pengertian akan menjadikan siswa belajar sesuatu yang keliru yang tidak relevan; dan
3. Jika salah mengajarkan sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar atau potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru (Slameto, 2010: 102).

Prinsip-prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui oleh seorang guru atau pendidik:

1. Persepsi itu relatif bukan absolute
Manusia bukanlah instrumen ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya. Seseorang tidak dapat menyebutkan secara persis berat suatu benda yang dilihatnya atau kecepatan sebuah mobil yang sedang lewat, tetapi ia dapat secara relatif menerka berat berbagai benda atau kecepatan mobil-mobil.

2. Persepsi itu selektif
Seseorang hanya memerhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada disekelilingnya pada saat-saat tertentu. Ini berarti bahwa rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan.
3. Persepsi itu mempunyai tatanan
Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia tidak menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri dengan hubungan itu menjadi jelas.
4. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan)
Harapan dan kesiapan menerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi.
5. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama
Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. (Slameto, 2010: 103-105)

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu.

Fasilitas belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar belajar. Kegiatan belajar mengajar akan semakin produktif apabila antara siswa, guru, dan materi pelajaran didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai serta pengelolaan yang baik sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang bermakna.

Fasilitas belajar disekolah, yaitu segala sesuatu yang dimiliki oleh sekolah dalam menunjang belajar siswa disekolah. Sekolah perlu menyediakan sarana dan fasilitas belajar sebagai usaha dalam menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah dan meningkatkan hasil belajar ataupun prestasi belajar.

Fasilitas belajar di sekolah yang baik yaitu berupa keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/ alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa.

Dilihat melalui dimensi guru ketersediaan prasarana dan sarana pembelajaran akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Disamping itu juga akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, karena guru dapat menggunakan alat-alat bantu pembelajaran dalam memperjelas materi pelajaran serta kelancaran kegiatan belajar lainnya.

Sedangkan dilihat dari dimensi siswa ketersediaan prasarana dan sarana pembelajaran berdampak terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang lebih kondusif, terjadinya kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar yang pada gilirannya dapat mendorong berkembangnya motivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik (Aunnurahman, 2009: 195-196).

Menurut Bafadal (2003: 13) mengatakan “fasilitas belajar sebagai salah satu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa”.

Dimiyati (2006 : 249) menyatakan bahwa “prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang kesenian, ruang ibadah, dan peralatan olahraga”. Sedangkan sarana belajarnya meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain.

Menurut Dimiyati (2006 : 250) dengan adanya fasilitas belajar atau sarana dan prasarana guru dan siswa mempunyai peranan masing-masing yaitu.

Peranan guru

1. memelihara, mengatur prasarana untuk menciptakan suasana yang menggembirakan.
2. memelihara dan mengatur sasaran pembelajaran yang berorientasi pada keberhasilan siswa belajar.
3. mengorganisir belajar siswa sesuai dengan prasarana dan sarana secara tepat guna.

Peranan siswa

1. Ikut serta memelihara dan mengatur prasarana dan sarana secara baik.
2. Ikut serta dan berperan aktif dalam pemanfaatan prasarana dan sarana tepat guna.
3. Menghormati sekolah sebagai pusat pembelajaran dalam rangka kehidupan generasi muda bangsa.

Fasilitas pendidikan meliputi sarana dan prasarana. Sarana yaitu semua peralatan serta kelengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan sekolah, contohnya gedung sekolah, ruang kelas, alat peraga dan sebagainya. Sedangkan prasarana meliputi semua komponen yang langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar atau pendidikan di sekolah, contoh: jalan menuju sekolah, tata tertib dan sebagainya.

Fasilitas pendidikan meliputi semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan

pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar yang optimal. Sebagai tempat proses belajar mengajar, sekolah harus didukung dengan sarana dan prasarana sekolah yang digunakan dalam proses pendidikan seperti ruang belajar yang nyaman, perpustakaan yang dapat menyediakan bahan pustaka yang dibutuhkan, media yang tepat, dan laboratorium yang lengkap. Sehubungan dengan hal tersebut maka pengadaan sarana dan prasarana sekolah perlu diperhatikan agar siswa merasa diperhatikan dan dapat belajar dengan tenang.

Sudah menjadi suatu tuntutan bahwa sekolah harus memiliki fasilitas belajar yang memadai dan dalam kondisi yang baik, hal ini bertujuan untuk menunjang jalannya proses belajar mengajar di sekolah. Menurut PP RI No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII Standar Sarana dan Prasarana pasal 42:

- (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain/tempat berkreasi dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Adapun fasilitas yang seharusnya dimiliki oleh pihak sekolah untuk menunjang proses belajar mengajar antara lain gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan media pengajaran. Berdasarkan uraian diatas maka fasilitas belajar yang ada di sekolah dikatakan memiliki kategori sangat lengkap apabila

memiliki fasilitas belajar sesuai dengan PP RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII Standar Sarana dan Prasarana pasal 42, dan memiliki kategori lengkap paling tidak memiliki gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan media pengajaran. Memiliki kategori kurang lengkap apabila kurang dari ke enam fasilitas seperti gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan media pengajaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa suatu satuan pendidikan (sekolah) paling tidak harus memiliki fasilitas belajar yang tergolong kriteria lengkap, sehingga dalam penelitian ini yang akan di bahas adalah fasilitas belajar yang meliputi gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan media pengajaran.

Diantara sekian banyak penyebab keberhasilan dalam belajar adalah ketersediaan fasilitas belajar di sekolah harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan memperhatikan kriteria pemilihan sarana tersebut. Ketersediaan sarana belajar yang memadai dan pemanfaatan yang baik, siswa akan menerima pesan yang disampaikan oleh guru, hal ini akan membuat siswa akan terus semangat untuk belajar tanpa ada rasa bosan dan jenuh.

Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003: 28) yang mengungkapkan syarat keberhasilan belajar sebagai berikut.

1. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
2. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli dapat dikatakan bahwa fasilitas belajar adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar yang optimal. Fasilitas belajar tersebut seperti ruang belajar, sumber belajar, dan alat-alat belajar. Dengan cukupnya alat-alat belajar yang juga berfungsi sebagai sumber belajar, akan memudahkan siswa dalam mempelajari materi pelajaran dan dapat mengulang kembali materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah. Kelengkapan sarana belajar akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Semakin lengkap dan maksimal pemanfaatan fasilitas belajar IPS Terpadu siswa baik di sekolah maupun di rumah, maka aktivitas belajar siswa akan semakin lancar dan memungkinkan siswa untuk cepat mengerti materi pelajaran yang dipelajari serta memperoleh hasil belajar yang baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa persepsi siswa terhadap pemanfaatan fasilitas belajar di sekolah adalah cara pandang atau penafsiran siswa terhadap pemanfaatan fasilitas belajar yang tersedia di sekolah, baik sarana dan prasarana yang secara langsung mempengaruhi proses pembelajaran.

Setelah siswa mampu mengembangkan persepsinya pada suatu objek, khususnya pemanfaatan fasilitas belajar di sekolah, maka hal itu akan menentukan keberhasilan belajar siswa, hal ini disebabkan persepsi mempengaruhi karakteristik kognitif siswa. Unsur kognitif ini merupakan bagian dari unsur yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Persepsi yang dibahas dalam penelitian ini berupa persepsi yang bersifat positif mengenai pemanfaatan fasilitas belajar di

sekolah yang diduga akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Demikian juga persepsi yang negatif mengenai pemanfaatan fasilitas belajar di sekolah yang diduga akan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa.

3. Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu

Sikap siswa pada suatu mata pelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Slameto (2010: 188) sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Sikap terbentuk melalui bermacam-macam cara, antara lain.

1. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, atau dapat pula melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam (pengalaman traumatik);
2. Melalui imitasi
Peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Dalam hal terakhir individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, di samping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal dan mengingat model yang hendak ditiru; peniruan akan terjadi lebih lancar bila dilakukan secara kolektif daripada perorangan
3. Melalui sugesti
Di sini seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya
4. Melalui identifikasi
Di sini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi/ badan tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya; meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai; identifikasi seperti ini sering terjadi antara anak dan ayah, pengikut dengan pemimpin, siswa dengan guru, antara anggota suatu kelompok dengan anggota lainnya dalam kelompok tersebut yang dianggap paling mewakili kelompok yang bersangkutan. (Slameto 2010: 189)

Merangsang perubahan sikap pada diri seseorang bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, karena ada kecenderungan sikap-sikap untuk bertahan. Ada banyak hal yang menyebabkan sulitnya mengubah suatu sikap, antara lain :

1. Adanya dukungan dari lingkungan terhadap sikap yang bersangkutan; manusia selalu ingin mendapatkan respon dan penerimaan dari lingkungan, dan karena itu akan berusaha menampilkan sikap-sikap yang dibenarkan oleh lingkungannya; keadaan semacam ini membuat orang tidak cepat mengubah sikapnya;
2. Adanya peranan tertentu dari suatu sikap dalam kepribadian seseorang (misalnya '*egodefensive*');
3. Bekerjanya asas selektivitas; seseorang cenderung untuk tidak mempersepsi data-data baru yang mengandung informasi yang bertentangan dengan pandangan-pandangan dan sikap-sikapnya yang telah ada; walaupun sampai dipersepsi biasanya tidak bertahan lama, yang bertahan lama adalah informasi yang sejalan dengan pandangan atau sikapnya yang sudah ada;
4. Bekerjanya prinsip mempertahankan keseimbangan; bila kepada seseorang disajikan informasi yang dapat membawa suatu perubahan dalam dunia psikologisnya, maka informasi itu akan dipersepsi sedemikian rupa, sehingga hanya akan menyebabkan perubahan-perubahan yang seperlunya saja;
5. Adanya kecenderungan seseorang untuk menghindari kontak dengan data yang bertentangan dengan sikap-sikapnya yang telah ada;
6. Adanya sikap yang tidak kaku pada sementara orang untuk mempertahankan pendapat-pendapatnya sendiri. (Slameto, 2010: 190-191)

Ada beberapa metode yang dipergunakan untuk mengubah sikap, antara lain:

1. Dengan mengubah komponen kognitif dari sikap yang bersangkutan. Caranya dengan memberi informasi-informasi baru mengenai objek sikap, sehingga komponen kognitif menjadi luas. Hal ini akhirnya diharapkan akan merangsang komponen afektif dan komponen tingkah lakunya.
2. Dengan cara mengadakan kontak langsung dengan objek sikap. Dalam cara ini komponen afektif turut pula dirangsang. Cara ini paling sedikit akan merangsang orang-orang yang bersikap anti untuk berpikir lebih jauh tentang objek sikap yang tidak mereka senangi itu.
3. Dengan memaksa orang menampilkan tingkah laku baru yang tidak konsisten dengan sikap-sikap yang sudah ada. Kadang-kadang ini dapat dilakukan melalui kekuatan hukum. Dalam hal ini kita berusaha langsung mengubah komponen tingkah lakunya. (Slameto 2010: 191)

Gerungan (2000: 152) mengemukakan ciri-ciri sikap sebagai berikut.

1. Tidak dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk dan dapat dipelajarinya sepanjang perkembangan dalam hubungannya dengan objek,
2. Dapat diubah-ubah karena dapat dipelajari,
3. Tidak berdiri sendiri melainkan mempunyai hubungan tertentu dengan objek,
4. Dapat berkenaan dengan suatu objek saja, juga dapat berkenaan dengan objek yang lain,
5. Mempunyai segi-segi motivasi dan perasaan.

Ahmadi (2003:53), sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin terjadi dalam kegiatan sosial. Sikap melibatkan tiga komponen yaitu:

1. Komponen kognisi, berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek,
2. Komponen afeksi, menunjukandimensi emosional dari sikap yaitu emosi dengan objek baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan,
3. Komponen behavior (*konative*) melibatkan keinginan untuk bertindak terhadap objek. (Ahmadi, 2003:164)

Sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif, dan konasi yang berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek yang terintegrasi selaras dan seimbang yang maksudnya adalah ketika ketiga komponen akan membentuk pola yang sama dan saling berpengaruh. Komponen yang pertama adalah kognitif yaitu komponen yang berhubungan dengan persepsi, pengetahuan, keyakinan, terhadap suatu objek. Komponen kedua adalah afektif yaitu menunjukkan sikap arah positif dan negatif. Komponen ketiga konasi yang menunjukkan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek, apabila objek tersebut dirasakan bermanfaat maka akan ada respon untuk mendukung objek tersebut, demikian juga sebaliknya.

Perubahan dari sikap seseorang bisa ditelaah dari arah perubahan yang diinginkannya. Biasanya perubahan yang konkuren (misalnya suatu sikap positif ingin dibuat lebih positif atau sikap negatif akan dibuat lebih negatif) lebih mudah dicapai daripada perubahan yang inkonkuren (misalnya sikap yang negatif ingin diubah menjadi positif, atau sebaliknya).

Para ahli mengatakan bahwa untuk mengadakan perubahan sikap, pengajar perlu bertindak sebagai seorang diagnostikus atau terapis. Mula-mula harus ditetapkan makna fungsional dari sikap-sikap yang ada dan ingin diubah, bagi siswa yang memiliki sikap tersebut. Kemudian diteliti kebutuhan-kebutuhan apa yang dipuaskan oleh sikap-sikap yang ingin diubah. Teliti pula perasaan-perasaan yang bagaimanakah yang menyertai sikap-sikap tersebut. Juga dukungan lingkungan terhadap sikap-sikap tersebut perlu diketahui.

Bila diagnosis tidak tepat, maka perubahan yang diharapkan sulit akan terjadi. Dalam hal ini tidak ada suatu pegangan yang pasti untuk menghindarkan kekeliruan dalam diagnosis saran yang dapat diberikan adalah mengumpulkan informasi selengkap mungkin mengenai sifat dan latar belakang sikap yang ingin diubah. Disamping itu kita perlu mempertimbangkan pengarahannya masing-masing komponen sikap yang bersangkutan (Slameto, 2010: 192).

Aunurrahman (2009:179), sikap adalah kecenderungan seseorang untuk berbuat. Sikap sesungguhnya berbeda dengan perbuatan, karena perbuatan merupakan implementasi atau wujud nyata dari sikap. Namun demikian sikap seseorang akan tercermin melalui tindakannya.

Dalam kegiatan belajar, sikap siswa dalam proses belajar, terutama sekali ketika memulai kegiatan belajar merupakan bagian penting untuk diperhatikan karena aktivitas belajar siswa selanjutnya banyak ditentukan oleh sikap siswa ketika akan memulai kegiatan belajar. Bilamana ketika akan memulai kegiatan belajar siswa memiliki sikap menerima atau ada kesediaan emosional untuk belajar, maka ia akan cenderung untuk berusaha terlibat dalam kegiatan belajar dengan baik. Namun bilamana yang lebih dominan adalah sikap menolak sebelum belajar atau ketika akan memulai pelajaran, maka siswa cenderung kurang memperhatikan atau mengikuti kegiatan belajar.

Contoh sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.

Sikap mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kesukaan, ketidaksukaan dan perilaku seseorang. Sikap merupakan respon evaluatif yang dapat berbentuk positif maupun negatif terhadap suatu obyek peristiwa. Atas dapat dikatakan sebagai titik awal penentu dari gerakan jalan pikiran dan kenyataan manusia dalam kehidupan.

Setiap siswa/manusia memiliki sikap yang berbeda-beda, hal ini disebabkan banyak faktor, yaitu faktor intern (dalam dirinya) dan faktor ekstern (pengaruh dari luar) seperti pengaruh pendidikan keluarga, sekolah, pergaulan di masyarakat dan pengalamannya. Pengaruh intern dan ekstern tersebut akan membentuk baik buruknya karakter dan kepribadian siswa.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studisosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial. (Diah Harianti, 2006: 7).

Tujuan pembelajaran IPS Terpadu pada tingkat SMP/MTs sendiri adalah

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa sikap siswa pada pelajaran IPS Terpadu adalah respon evaluatif yang dapat berbentuk positif maupun negatif terhadap suatu objek yaitu mata pelajaran IPS Terpadu. Respon siswa dalam hal ini adalah berupa perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu akan berwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka

terhadap hal-hal tersebut. Sikap seperti itu akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Sesuatu yang menimbulkan rasa senang cenderung untuk diulang, pengulangan ini penting untuk mengukuhkan hal-hal yang telah dipelajari. (Djaali, 2008:116)

Sikap siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu dalam belajar ikut menentukan intensitas kegiatan belajar. Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibanding dengan sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu yang negatif. Sikap siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu yang positif berkaitan erat dengan minat dan motivasi. Oleh karena itu, apabila faktor lainnya sama, siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu akan belajar lebih aktif dan dengan demikian akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran Terpadu. (Djaali, 2008:117)

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sikap siswa pada pembelajaran IPS Terpadu, antara lain situasi kelas yang tidak kondusif, konsentrasi siswa yang tidak terfokus, dan faktor-faktor fisiologis. Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu/siswa, seperti keadaan jasmani maupun keadaan fungsi jasmani. Keadaan jasmani pada umumnya sangat memengaruhi sikap dalam melakukan aktivitas belajar seseorang. Selain itu, faktor psikologis juga sangat memengaruhi sikap siswa, seperti kecerdasan siswa, motivasi, minat, dan bakat. Faktor lain, seperti faktor sosial, yaitu lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan di dalam

keluarga juga sangat memengaruhi sikap siswa di dalam kelas saat mengikuti pembelajaran IPS Terpadu.

Ada banyak kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan sikap siswa terhadap pembelajaran IPS Terpadu, antara lain saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru mengalami kesulitan ketika menentukan komponen-komponen yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Kesulitannya terletak ketika mengaitkan komponen tersebut agar memiliki koherensi yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Guru dituntut agar dapat mencermati secara sungguh-sungguh sikap siswa dalam memperhatikan dan merespon setiap materi pelajaran yang diberikan, selanjutnya memberikan kesan positif tentang belajar termasuk manfaat bagi siswa dalam kaitannya dengan pencapaian hasil belajar yang lebih baik dan mencapai cita-cita yang diinginkan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2. Penelitian Yang Relevan

No.	Nama	Judul Skripsi	Hasil
1.	Adi Suroso (2008)	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Fasilitas Belajar di Sekolah, Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Ganjil SMA N 1 Semendawi Suku III Oku Timur Tahun Pelajaran 2008/2009	Ada pengaruh persepsi siswa tentang fasilitas belajar di sekolah, motivasi dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar Ekonomi siswa kelas X semester ganjil SMA N 1 Semendawi Suku III Oku Timur Tahun Pelajaran 2008/2009 dibuktikan dengan hasil pengujian uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,911 > 1,980$ koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,590 hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima

Tabel 2 Lanjutan

No.	Nama	Judul Skripsi	Hasil
2.	Eka Rumiwati (2012)	Pengaruh Pemanfaatan Waktu Belajar di Rumah dan Persepsi Siswa Tentang Fasilitas Belajar di Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2011/2012	Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pemanfaatan waktu di rumah dan fasilitas belajar di sekolah terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Seputih Tahun Pelajaran 2011/2012 dibuktikan dengan hasil pengujian $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $0,588 > 0,346$
3.	Nelda Susanti (2012)	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pemanfaatan Fasilitas Belajar Di Sekolah Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas IX Semester Ganjil SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012.	Ada pengaruh persepsi siswa tentang pemanfaatan fasilitas belajar di sekolah dan minat belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa Kelas IX SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012 dibuktikan dengan hasil pengujian $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $87,804 > 3,079$
4.	Effy Irmawati (2013)	Pengaruh Cara Belajar, Motivasi Belajar, Dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar Di Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Kartikatama Metro Tahun Pelajaran 2012/2013	Ada pengaruh cara belajar, motivasi belajar, dan pemanfaatan fasilitas belajar di sekolah terhadap hasil belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Kartikatama Metro Tahun Pelajaran 2012/2013 dibuktikan dengan hasil pengujian $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $38,527 > 3,93$
5.	Yuli Kurniawan (2012)	Pengaruh Cara Belajar Siswa, Sikap Siswa Pada Pelajaran Akuntansi Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Semester Ganjil SMA Negeri 1 Pringsewu Tahun Pelajaran 2011/2012	Ada pengaruh cara belajar siswa, sikap siswa pada pelajaran akuntansi dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar Akuntansi siswa Kelas XI semester ganjil SMA Negeri 1 Pringsewu tahun pelajaran 2011/2012 dibuktikan dengan hasil pengujian $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $5,507 > 2,736$

Tabel 2 Lanjutan

No.	Nama	Judul Skripsi	Hasil
6.	Yuli Dwi Khairani (2013)	Pengaruh Tingkat Intelligence Quotient, Sikap Siswa Tentang Mata Pelajaran Dan Iklim Sekolah Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013	Ada pengaruh tingkat intelligence quotient, sikap siswa tentang mata pelajaran dan iklim sekolah terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013 dibuktikan dengan hasil pengujian $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $76,535 > 1,989$
7.	Suliyah (2013)	Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Sikap Siswa Pada Pelajaran Kewirausahaan Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan Siswa Kelas XI Di SMK Al-Iman 1 Banjar Agung Tulang Bawang Tahun Pelajaran 2012/2013	Ada pengaruh motivasi berprestasi dan sikap siswa pada pelajaran kewirausahaan terhadap hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan siswa kelas XI Di SMK Al-Iman 1 Banjar Agung Tulang Bawang Tahun Pelajaran 2012/2013 dibuktikan dengan hasil pengujian $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $7,646 > 1,987$

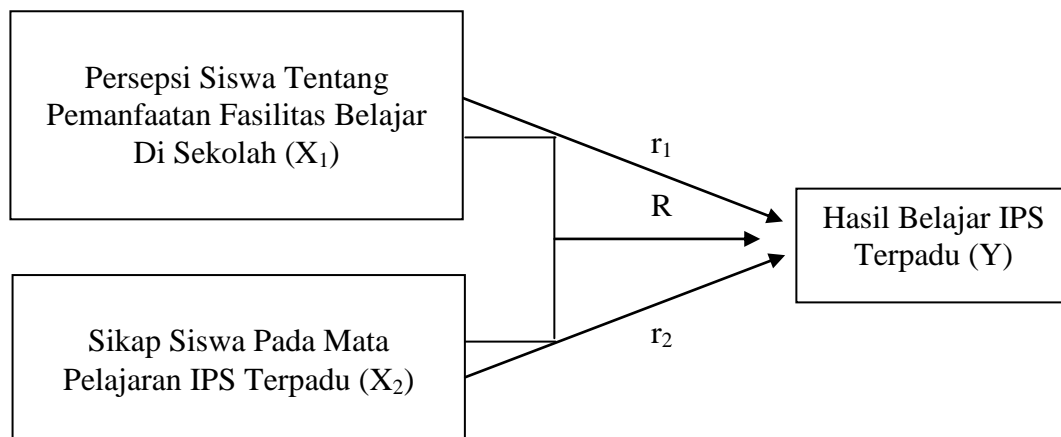
C. Kerangka Pikir

Pendidikan berguna untuk meningkatkan kecerdasan hidup bangsa, sekolah sebagai satuan lembaga pendidikan mempunyai tugas untuk menghasilkan penerus-penerus bangsa yang cerdas tersebut. Setiap sekolah tentu mengharapkan siswanya untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Karena semakin baiknya nilai siswa hal ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut memiliki mutu yang baik. Berhasil tidaknya siswa dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor persepsi siswa tentang pemanfaatan fasilitas belajar di sekolah. Persepsi diartikan sebagai suatu pandangan, penilaian, dan interpretasi seseorang terhadap suatu objek. Persepsi tentang pemanfaatan fasilitas belajar di sekolah sangat

penting perannya bagi siswa dalam usaha mencapai hasil belajar yang tinggi. Hal ini karena dengan fasilitas belajar yang lengkap dapat memudahkan siswa dalam melakukan aktivitas belajar sehingga dapat memberi semangat siswa dalam belajar. Fasilitas belajar yang lengkap juga dapat menunjang tugas guru dalam memberikan pelajaran didalam kelas dan pemanfaatannya yang baik akan berdampak baik pula terhadap siswa. Selain itu, dengan adanya fasilitas belajar akan meningkatkan keinginan siswa dalam belajar dan memberikan kenyamanan dalam belajar apabila dimanfaatkan dengan baik.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi belajar diantaranya ialah sikap siswa pada mata pelajaran tersebut. Apabila siswa mempunyai sikap yang positif terhadap suatu mata pelajaran maka akan memudahkan siswa dalam menyerap pelajaran yang akan diberikan oleh guru. Sikap yang positif membuat siswa menjadi aktif didalam kelas karena bersemangat untuk mengikuti pelajaran yang ia sukai sehingga kelas menjadi hidup dan materi pelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Namun sebaliknya jika sikap siswa negatif maka siswa akan sulit menyerap materi yang dijelaskan oleh guru dan cenderung tidak bersemangat dalam proses belajar mengajar.

Untuk memberi gambaran yang jelas dalam penelitian ini, penulis menggunakan skema yang digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Paradigma teoritis pengaruh peubah bebas X_1 , X_2 terhadap Y

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian sebagai berikut.

1. Ada pengaruh persepsi siswa tentang pemanfaatan fasilitas belajar di sekolah terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Ada pengaruh sikap siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2013/2014.
3. Ada pengaruh persepsi siswa tentang pemanfaatan fasilitas belajar di sekolah dan sikap siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2013/2014.